Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

STRATEGI *PARENTING DIGITAL* DALAM MENUMBUHKAN PERKEMBANGAN *SOCIAL EMOSIONAL LEARNING* (SEL) BAGI ANAK USIA DINI DI TKS MAYANG WANGI

[1]Nuraini, [2]Muslim, [3]Abdul Haris
[12]PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima
[3]PGMI FAI Universitas Muhammadiyah Bima
na0243712@gmail.com, muslim@umbima.ac.id, harisalmunib@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has become an integral part of young children's lives. The increasing use of digital devices presents both opportunities and challenges for parents in supporting their children's growth and development, particularly in the area of Social Emotional Learning (SEL). A lack of guidance in the use of technology has the potential to hinder the development of children's social and emotional skills. Therefore, digital parenting strategies are needed to guide the positive use of technology in a way that aligns with children's developmental needs. This study aims to describe digital parenting strategies for fostering Social-Emotional Learning (SEL) in young children at TKS Mayang Wangi. The study employed a qualitative approach, with data sources consisting of the school principal, teachers, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that digital parenting strategies at the Mayang Wangi Childcare Center are implemented through the enforcement of rules regarding device use, active supervision when children access digital devices, fostering positive communication between parents and children, and the use of educational digital media that conveys social and emotional values. Parents actively guide their children in selecting appropriate content, engage them in discussions about the content of what they watch, and help them understand the various emotions and social behaviors depicted in digital media. Additionally, empathy and social awareness are fostered through educational content that teaches the values of sharing, respecting others, and cooperating. The success of this strategy is supported by collaboration between schools and parents in monitoring children's digital activities. Research findings indicate that consistent digital parenting can support the development of emotional recognition, self-control, communication, social interaction, and empathy toward others in early childhood.

***Keywords**: Digital Parenting, Social-Emotional Learning (SEL), Early Childhood*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini. Penggunaan perangkat digital yang semakin meningkat memberikan peluang sekaligus tantangan bagi orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek *Social Emotional Learning* (SEL). Kurangnya pendampingan dalam penggunaan teknologi berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi parenting digital yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara

positif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi parenting digital dalam menumbuhkan perkembangan *Social Emotional Learning* (SEL) bagi anak usia dini di TKS Mayang Wangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parenting digital di TKS Mayang Wangi dilakukan melalui penerapan aturan penggunaan gawai, pendampingan aktif saat anak mengakses perangkat digital, pembiasaan komunikasi positif antara orang tua dan anak, serta pemanfaatan media digital edukatif yang mengandung nilai sosial dan emosional. Orang tua secara aktif mengarahkan anak dalam memilih konten yang sesuai, mengajak anak berdiskusi mengenai isi tayangan, serta membantu anak memahami berbagai bentuk emosi dan perilaku sosial yang ditampilkan dalam media digital. Selain itu, penguatan empati dan kepedulian sosial dilakukan melalui konten edukatif yang mengajarkan sikap berbagi, menghargai orang lain, dan bekerja sama. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa parenting digital yang dilakukan secara konsisten mampu mendukung perkembangan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta membangun kepedulian terhadap orang lain pada anak usia dini.

Kata Kunci : *Parenting Digital, Social Emotional Learning (SEL), Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Era digital mengubah pola interaksi keluarga termasuk cara orang tua mengasuh, berkomunikasi dan memfasilitasi belajar anak usia dini (Ramadhan et al., 2024). Paparan gawai, *platform streaming*, dan aplikasi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman, tetapi juga memicu distraksi, paparan konten tidak sesuai, serta penurunan kualitas interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan sosial emosional (Syarifuddin et al., 2025). Pada sisi lain memperlihatkan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) menuntut dukungan konsisten melalui latihan mengenali emosi, mengelola diri, berempati, berkomunikasi dan memecahkan masalah dalam konteks nyata (Nurhidaya, Syahru Ramadhan, 2025). Dalam berbagai persoalan muncul ketika praktik parenting digital tidak terarah, dimana orang tua cenderung membiarkan atau melarang secara ekstrem, bukan membimbing dan memodelkan. Urgensi dari masalah ini meningkat karena anak usia dini berada pada fase kritis pembentukan regulasi emosi dan kompetensi sosial (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Dalam berbagai penelitian menunjukkan kualitas kelekatan dan komunikasi orang tua dan anak memengaruhi kesiapan sekolah dan kesejahteraan jangka panjang (Ahmad et al., 2023). Oleh Karena itu, perlu merumuskan strategi parenting digital yang konkret, adaptif, dan kontekstual agar teknologi menjadi sarana yang menumbuhkan, bukan menggantikan proses SEL (Kurniati et al., 2025).

Indonesia mencatat penetrasi internet keluarga yang terus naik seiring kepemilikan *smartphone* rumah tangga. Anak usia 3–6 tahun semakin sering mengakses konten visual dan interaktif baik untuk hiburan maupun pembelajaran (Ramadhan & Faradilah, Aulia, 2026). Kondisi ini menuntut orang tua untuk menetapkan batasan waktu layar, memilih konten berkualitas dan mengintegrasikan aktivitas daring–luring

yang menstimulasi empati, kerja sama dan kemandirian (Rosa, Nila & Ramadhan, 2026). Pada kenyataannya banyak orang tua masih berfokus pada kontrol durasi semata, belum mengembangkan mediasi aktif seperti ikut menonton, berdialog reflektif tentang karakter atau mengaitkan konflik cerita dengan pengalaman anak (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025). Kondisi di sekolah menunjukan bahwa guru sering menghadapi anak yang impulsif, mudah frustrasi atau menarik diri setelah penggunaan gawai berlebih di rumah (Mandasari et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan dan memvalidasi strategi parenting digital yang efektif menumbuhkan komponen SEL pada anak usia dini (Hermansyah et al., 2024). Dampaknya diharapkan berupa peningkatan kualitas interaksi keluarga, penguatan kolaborasi sekolah, orang tua, serta pengurangan perilaku bermasalah yang mengganggu proses belajar (Nani Marianti, Abdussahid, 2026).

Pada tataran praktik dalam dilihat bahwa sekolah PAUD memerlukan panduan operasional yang dapat diterapkan dalam rutinitas keluarga dan program sekolah (Nilapancuran et al., 2025). Strategi yang diharapkan meliputi mengatur ekologi digital rumah (aturan, zona bebas gawai, jadwal), memodelkan literasi emosi saat menggunakan media, mengubah tontonan menjadi percakapan bermakna, serta mengaitkan cerita digital dengan permainan kooperatif di rumah (Magfira, 2025). Implementasi menuntut kapasitas orang tua untuk mengamati respons anak, mengevaluasi konten dan memperbaiki pola asuh secara berkelanjutan bersama guru (Asep Kurnia Jayadinata & Ulhaq, 2025). Konteks lokal menjadi krusial dikarenakan latar sosial ekonomi, budaya komunikasi keluarga dan sumber daya sekolah akan memengaruhi efektivitas strategi (Asep Kurnia Jayadinata & Ulhaq, 2025). Dengan demikian, penelitian harus menilai kesesuaian strategi, bukan sekadar efektivitas umum (Hartitin, Salam & Ramadhan, 2026). Hal ini penting untuk menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya normatif, tetapi teruji pada praktik keseharian yang realistis (Jumrah, Syahru Ramadhan, Abdul Haris, 2026). Fokus pada sekolah tertentu memungkinkan penggalian data mendalam, pemetaan masalah spesifik, serta penyusunan intervensi yang terukur dan bertahap (Aura et al., 2025).

Data secara empiris menunjukan bahwa sejumlah temuan mengindikasikan hubungan antara penggunaan media dan aspek SEL anak yang kompleks, bukan durasi semata, melainkan kualitas mediasi orang tua yang menentukan (Kholifatun Nisa, Sulhatul Habibah, 2026). Banyak keluarga memanfaatkan gawai untuk menenangkan anak, tetapi jarang menggunakannya sebagai pemicu dialog empatik (Hani et al., 2025). Guru PAUD melaporkan meningkatnya kebutuhan dukungan regulasi emosi pada anak pascapandemi, ketika kebiasaan bermain bebas berkurang dan pola interaksi bergeser (Mujtahidin et al., 2026). Program parenting dilapangan sering bersifat satu arah, berfokus pada penyuluhan, tanpa pendampingan praktik dan umpan balik berbasis observasi perilaku anak (Uliah et al., 2026). Kesenjangan ini menghasilkan penerapan yang tidak konsisten di rumah (Sulastya Ningish et al., 2026). Penelitian ini menargetkan desain strategi yang operasional, menyusun langkah-langkah rinci, indikator perilaku SEL yang dapat diamati, serta mekanisme refleksi bersama antara orang tua dan guru (Zahro et al., 2025). Dampaknya diarahkan pada perubahan kebiasaan harian keluarga, bukan sekadar pengetahuan sehingga manfaat pada kompetensi sosial, kemandirian dan ketahanan emosi anak dapat terukur (Mistiani, 2024).

Aspek kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian mediasi digital orang tua dengan praktik SEL berbasis rutinitas rumah dan sekolah yang tervalidasi secara partisipatif (Prety febriyanti, Abdussahid, 2026). Sejauh ini, studi telah menyoroti mediasi orang tua

yang menunjukkan mediasi aktif lebih efektif mencegah risiko media dibanding pembatasan pasif. Penelitian tentang waktu layar anak juga luas (Afifatinnisa, 2026), namun cenderung menggeneralisasi dampak tanpa memetakan indikator perilaku SEL spesifik. Pada sisi lain, literatur SEL pada anak usia dini menegaskan pentingnya pembelajaran eksplisit dan pemodelan emosi, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana konten digital dipakai sebagai pemantik latihan empati, perspektif sosial dan pemecahan masalah secara terstruktur di rumah (Razi, 2026). Gap yang ditangkap penelitian ini ialah ketiadaan protokol operasional yang menghubungkan kurasi konten, dialog terarah dan transisi ke permainan luring kooperatif, lengkap dengan indikator observabel dan siklus refleksi orang tua maupunguru dalam konteks AUD.

Masalah parenting digital dalam menumbuhkan SEL pada tingkat AUD ini urgen diteliti pada satuan pendidikan PAUD karena sekolah merupakan simpul kolaborasi paling dekat antara keluarga dan komunitas. Banyak sekolah PAUD menghadapi variasi kesiapan orang tua dalam literasi digital dan pengasuhan, sehingga intervensi yang sensitif konteks diperlukan. TKS Mayang Wangi dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan memiliki keragaman profil keluarga, akses perangkat yang relatif tinggi, serta komitmen manajemen terhadap kemitraan sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin dan kanal komunikasi digital. Sekolah ini menunjukkan dinamika menarik, dimana sebagian orang tua melaporkan anak mudah terdistraksi setelah menonton konten cepat, sementara guru mengamati tantangan berbagi giliran dan mengelola kekecewaan di kelas. Faktor penyebab antara lain kebiasaan *soothing* dengan video, kurangnya dialog pasca tonton, dan belum adanya panduan bersama lintas rumah serta sekolah. Penelitian di TKS Mayang Wangi memungkinkan uji coba strategi yang menautkan materi kelas, kurasi konten tematik, serta permainan kooperatif yang dilanjutkan di rumah, sehingga menghasilkan model yang dapat direplikasi di PAUD lain.

Berbagai masalah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas berdampak langsung pada iklim kelas, transisi aktivitas melambat, konflik kecil meningkat dan waktu pengajaran untuk kompetensi dasar terserap oleh manajemen perilaku. Dampak jangka panjang berpotensi mencakup penurunan kepercayaan diri sosial dan resiliensi anak ketika menghadapi frustasi. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pengembangan panduan parenting digital berbasis SEL yang menyertakan peta kurikulum mini emosi, daftar kurasi konten sesuai tema mingguan, skrip pertanyaan reflektif untuk percakapan orang tua dan anak, aturan waktu layar yang dinegosiasikan, serta paket permainan luring yang melatih giliran, empati, dan pemecahan masalah. Kontribusi sekolah meliputi penyediaan forum refleksi bulanan, observasi bersama indikator SEL dan pelatihan singkat guru serta orang tua. Dengan menilai perubahan perilaku anak dan konsistensi praktik keluarga, studi ini menargetkan model kemitraan digital–SEL yang teruji, aplikatif, dan dapat ditransfer ke PAUD lain dengan penyesuaian sederhana sesuai konteks lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan secara langsung di TKS Mayang Wangi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi parenting digital dalam menumbuhkan perkembangan *Social Emotional Learning* (SEL) pada anak usia dini. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua yang terlibat dalam pendampingan penggunaan teknologi digital pada anak (Ramdhan, 2021). Pemilihan informan dilakukan secara

purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan parenting dan pengasuhan anak sehari-hari (Laksana, 2025). Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, program parenting, jadwal kegiatan, foto kegiatan, catatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan penggunaan media digital dan pengembangan sosial emosional anak. Selama penelitian berlangsung, peneliti hadir secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi yang terjadi antara guru, orang tua, dan anak. Kehadiran peneliti dilakukan secara berulang agar memperoleh data yang lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik penggunaan perangkat digital, bentuk pendampingan orang tua, interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, serta perilaku sosial emosional yang muncul selama kegiatan berlangsung (Sugiono, 2021). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk strategi parenting digital yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan sekolah, program parenting dan berbagai arsip yang relevan (Sidiq & Choiri, 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap dengan menelaah seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian seperti bentuk strategi parenting digital, pelaksanaan pendampingan penggunaan teknologi dan perkembangan SEL anak. Peneliti selanjutnya membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kesesuaian data, menyusun pola temuan, menarik makna dari hasil yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sesuai fokus penelitian (Emzir, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Guru dan orang tua di TKS Mayang Wangi telah menerapkan strategi parenting digital sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan anak sehari-hari untuk menumbuhkan perkembangan *Social Emotional Learning* (SEL) pada anak usia dini. Strategi ini dilaksanakan melalui pemanfaatan media digital yang edukatif, pendampingan penggunaan gawai secara terarah, serta pembiasaan interaksi positif antara orang tua dan anak selama mengakses teknologi digital. Dari data dan informasi yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta didukung oleh berbagai dokumen yang relevan, ditemukan beberapa bentuk penerapan strategi parenting digital yang dilakukan secara sistematis dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKS Mayang Wangi yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Parenting Digital Yang Diterapkan Orang Tua Anak di TKS Mayang Wangi

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TKS Mayang Wangi, diketahui bahwa orang tua telah menerapkan berbagai strategi parenting digital dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak usia dini. Strategi yang paling sering dilakukan adalah menetapkan aturan penggunaan gawai sejak awal agar anak memahami batas waktu dan tujuan penggunaan perangkat digital.

Sebagian besar orang tua menjelaskan bahwa anak diperbolehkan menggunakan telepon pintar hanya pada waktu tertentu setelah menyelesaikan kegiatan belajar, bermain maupun ibadah. Orang tua juga secara aktif memilihkan aplikasi dan tayangan yang dianggap sesuai dengan usia anak sehingga anak tidak mengakses konten yang tidak mendukung perkembangan mereka. Selama proses penggunaan perangkat digital berlangsung, orang tua berupaya berada di dekat anak untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan. Langkah tersebut dilakukan agar orang tua dapat memberikan arahan secara langsung ketika anak menemukan informasi yang belum dipahami. Penerapan aturan yang konsisten menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih terarah dan bertanggung jawab bagi anak.

Strategi parenting digital tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada pembentukan komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Ketika anak menggunakan perangkat digital, orang tua sering mengajak anak berdiskusi mengenai isi video, gambar, atau permainan yang sedang digunakan. Melalui komunikasi tersebut, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalaman yang diperoleh dari media digital. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka sengaja mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak untuk melatih kemampuan anak dalam mengenali emosi, memahami perilaku yang baik, dan membedakan tindakan yang dapat ditiru maupun yang harus dihindari. Interaksi yang terjadi selama pendampingan membuat anak tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu memahami makna dari informasi yang diterima. Berdasarkan pengamatan peneliti, komunikasi yang terjalin secara intensif selama penggunaan media digital membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik.

Orang tua di TKS Mayang Wangi juga menerapkan strategi parenting digital melalui pemberian contoh penggunaan teknologi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua mengurangi penggunaan telepon pintar ketika sedang berinteraksi dengan anak agar anak memperoleh teladan yang sesuai mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak. Orang tua berusaha menunjukkan bahwa perangkat digital digunakan untuk memperoleh informasi, belajar, dan berkomunikasi secara positif, bukan hanya sebagai sarana hiburan semata. Dalam praktiknya orang tua mengajak anak menonton video edukatif bersama, mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, dan mendengarkan cerita anak setelah mengakses konten tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengikuti aturan penggunaan perangkat digital ketika melihat orang tua menerapkan aturan yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk strategi parenting digital yang efektif karena anak memperoleh pengalaman langsung mengenai cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sekaligus tetap menjaga interaksi sosial dalam lingkungan keluarga.

2. Pola Pendampingan Orang Tua Saat Anak Menggunakan Perangkat Digital di Rumah

Pola pendampingan yang diterapkan selama anak menggunakan perangkat digital di rumah dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Orang tua tidak hanya memberikan gawai kepada

anak, tetapi turut hadir untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan selama penggunaan perangkat tersebut. Pendampingan biasanya dilakukan dengan duduk bersama anak ketika menonton video, memainkan permainan edukatif, atau mengakses aplikasi pembelajaran. Orang tua menjelaskan bahwa kehadiran mereka bertujuan untuk memastikan anak menggunakan perangkat digital sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain melakukan pengawasan, orang tua juga memberikan penjelasan sederhana terhadap berbagai informasi yang muncul pada layar agar lebih mudah dipahami oleh anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan secara langsung cenderung lebih fokus pada aktivitas yang dilakukan dan tidak mudah berpindah ke konten lain yang kurang sesuai dengan usianya. Pendampingan tersebut menjadi bagian penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara aman sekaligus mendukung proses belajar anak di lingkungan keluarga.

Pola pendampingan berikutnya dilakukan melalui komunikasi aktif selama anak menggunakan perangkat digital. Orang tua secara rutin mengajak anak berdialog mengenai isi tayangan, cerita, maupun permainan yang sedang digunakan. Ketika anak menonton video edukatif, orang tua memberikan pertanyaan sederhana mengenai tokoh, alur cerita, atau pesan yang terdapat dalam tayangan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, anak didorong untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaan yang dirasakan setelah melihat suatu konten. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menilai bahwa komunikasi yang dilakukan selama penggunaan perangkat digital membantu anak lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan emosi yang dimiliki. Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri saat berbicara, lebih mampu mengenali perasaan diri sendiri, dan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Interaksi yang terjalin selama proses pendampingan tidak hanya meningkatkan kualitas penggunaan media digital, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional secara bertahap melalui komunikasi yang positif.

Selain pengawasan dan komunikasi aktif, orang tua juga menerapkan pola pendampingan melalui pengaturan waktu penggunaan perangkat digital secara konsisten. Sebagian besar orang tua memiliki jadwal tertentu yang mengatur kapan anak dapat menggunakan gawai dan berapa lama waktu yang diperbolehkan. Aturan tersebut disampaikan secara jelas kepada anak dan diterapkan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Ketika waktu penggunaan telah berakhir, orang tua mengarahkan anak untuk beralih pada aktivitas lain seperti bermain bersama teman, membantu orang tua, membaca buku cerita, atau melakukan kegiatan kreatif lainnya. Berdasarkan hasil observasi, penerapan aturan waktu yang konsisten membantu anak belajar mengendalikan keinginan dan memahami pentingnya disiplin dalam menggunakan teknologi. Anak juga terlihat lebih mudah menerima arahan ketika aturan telah dibiasakan sejak awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu penggunaan perangkat digital yang dilakukan melalui pendampingan orang tua berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemanfaatan Media Digital Edukatif Untuk Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di TKS Mayang Wangi memanfaatkan berbagai media digital edukatif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Media yang paling sering digunakan berupa video pembelajaran, cerita animasi edukatif, lagu anak, dan aplikasi interaktif yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan isi konten, pesan yang disampaikan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar anak. Orang tua menjelaskan bahwa mereka lebih memilih konten yang mengajarkan nilai berbagi, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar ketika materi disajikan melalui media digital yang menarik dan interaktif. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, media digital edukatif juga membantu anak memahami berbagai situasi sosial yang diperlihatkan dalam cerita maupun animasi. Melalui tayangan tersebut, anak memperoleh contoh perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan media digital edukatif juga digunakan untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi yang dimiliki. Orang tua sering mengajak anak menonton video cerita yang menggambarkan berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, takut, dan kecewa. Setelah kegiatan menonton selesai, orang tua mengajak anak berdiskusi mengenai perasaan tokoh dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami anak. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tersebut membantu anak lebih mudah memahami berbagai bentuk emosi dan cara mengekspresikannya secara tepat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyebutkan perasaan yang sedang dirasakan serta lebih tenang ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Anak juga terlihat lebih mudah menerima arahan dan lebih terbuka ketika diminta menceritakan pengalaman yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan pengelolaan emosi pada anak usia dini.

Media digital edukatif juga dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak. Beberapa orang tua menggunakan video cerita dan permainan edukatif yang mengajarkan pentingnya kerja sama, menghargai teman, membantu sesama, dan menyelesaikan masalah secara baik. Selama penggunaan media tersebut, orang tua memberikan penjelasan dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi, anak yang sering mendapatkan pendampingan saat menggunakan media digital edukatif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak terlihat lebih mudah berbagi, menunggu giliran, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Orang tua juga mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih komunikatif dan mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas di rumah maupun di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital edukatif

secara terarah dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial sebagai bagian penting dari Social Emotional Learning pada anak usia dini.

4. Pembiasaan Komunikasi Positif Antara Orang Tua dan Anak Melalui Pendampingan Digital

   Pembiasaan komunikasi positif antara orang tua dan anak dilakukan secara konsisten selama proses pendampingan penggunaan perangkat digital. Orang tua tidak hanya mengawasi aktivitas anak saat menggunakan gawai, tetapi juga memanfaatkan momen tersebut sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang hangat dan terbuka. Ketika anak menonton video edukatif atau menggunakan aplikasi pembelajaran, orang tua mengajukan pertanyaan sederhana mengenai isi tayangan, tokoh yang muncul, serta pesan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang dilihat. Berdasarkan pengamatan peneliti, interaksi yang berlangsung selama pendampingan digital membuat anak lebih aktif berbicara dan lebih berani mengungkapkan ide yang dimiliki. Orang tua juga terlihat memberikan respons yang positif terhadap setiap jawaban anak sehingga tercipta suasana komunikasi yang nyaman. Kondisi tersebut membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

   Komunikasi positif yang dibiasakan selama pendampingan digital juga berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sering menggunakan konten digital sebagai bahan diskusi untuk mengenalkan nilai kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap menghargai orang lain. Ketika menemukan perilaku tertentu dalam tayangan yang ditonton, orang tua mengajak anak berdiskusi mengenai tindakan yang baik dan tindakan yang kurang tepat. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menjadi lebih terbiasa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta lebih mudah menerima arahan dari orang tua. Komunikasi yang berlangsung secara rutin juga membantu anak mengenali perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan digital yang disertai komunikasi positif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan keluarga sekaligus mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

5. Penguatan Kemampuan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Melalui Konten Digital Edukatif

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKS Mayang Wangi, kemampuan empati dan kepedulian sosial anak diperkuat melalui pemanfaatan berbagai konten digital edukatif yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial. Orang tua memilih video cerita, animasi edukatif, dan tayangan pembelajaran yang menampilkan perilaku saling membantu, berbagi, menghormati teman, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Setelah anak menyaksikan konten tersebut, orang tua mengajak anak berdiskusi mengenai sikap tokoh yang muncul dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat mampu memahami alasan mengapa seseorang perlu

membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau menunjukkan perhatian kepada orang lain yang sedang sedih. Orang tua menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara berulang agar nilai-nilai sosial yang diperoleh dari media digital dapat dipahami dan diterapkan oleh anak. Proses ini menunjukkan bahwa konten digital edukatif tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran karakter yang mendukung perkembangan empati anak secara bertahap.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial anak setelah memperoleh pendampingan dalam mengakses konten digital edukatif. Anak terlihat lebih mudah menunjukkan rasa peduli terhadap teman, lebih bersedia berbagi mainan, serta lebih peka terhadap kondisi orang lain di sekitarnya. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mulai terbiasa mengucapkan kata-kata yang menunjukkan perhatian ketika melihat anggota keluarga atau temannya mengalami kesulitan. Selain itu, anak juga lebih mampu memahami perasaan orang lain dan berusaha memberikan respons yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama penggunaan media digital. Konten yang dipilih orang tua menjadi sumber belajar yang membantu anak mengenali berbagai bentuk interaksi sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan konten digital edukatif yang disertai pendampingan dan penjelasan dari orang tua dapat memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan empati serta kepedulian sosial sebagai bagian penting dari perkembangan Social Emotional Learning pada anak usia dini.

6. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua Dalam Mengawasi Aktivitas Digital Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua di TKS Mayang Wangi, pengawasan aktivitas digital anak dilakukan melalui kerja sama yang terjalin secara berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga. Sekolah memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan penggunaan perangkat digital serta jenis konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Informasi tersebut disampaikan melalui pertemuan orang tua, grup komunikasi sekolah, dan konsultasi langsung dengan guru. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memperoleh arahan mengenai batasan penggunaan gawai, pemilihan media digital edukatif, serta cara mendampingi anak ketika mengakses teknologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengikuti arahan yang diberikan sekolah dan berusaha menerapkannya di rumah. Guru juga secara rutin memberikan masukan mengenai perkembangan perilaku anak di sekolah sehingga orang tua dapat menyesuaikan pola pendampingan digital yang dilakukan dalam lingkungan keluarga secara lebih tepat dan terarah.

Kolaborasi yang dilakukan tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga melalui pemantauan bersama terhadap kebiasaan digital anak. Guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai aktivitas yang dilakukan anak ketika menggunakan perangkat digital baik di rumah maupun di sekolah. Apabila ditemukan penggunaan media yang kurang sesuai atau berdampak pada perilaku anak, guru dan orang tua segera melakukan komunikasi untuk

menentukan langkah penanganan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi yang terjalin secara aktif membantu kedua pihak memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh. Orang tua dapat memperoleh gambaran mengenai perilaku anak di sekolah, sedangkan guru mendapatkan informasi mengenai kebiasaan anak saat berada di rumah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan secara rutin membantu mencegah penggunaan teknologi yang berlebihan serta mendukung pembentukan perilaku digital yang lebih positif. Kerja sama tersebut juga memperkuat konsistensi aturan yang diterapkan kepada anak dalam berbagai lingkungan.

Kolaborasi sekolah dan orang tua juga diwujudkan melalui pemberian edukasi yang berkesinambungan mengenai penggunaan teknologi secara sehat. Sekolah secara berkala mengingatkan orang tua untuk mengutamakan konten edukatif, membatasi durasi penggunaan perangkat digital, serta mendorong anak untuk tetap aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Orang tua kemudian menerapkan arahan tersebut melalui berbagai kegiatan pendampingan di rumah. Berdasarkan hasil observasi, anak yang memperoleh pengawasan yang konsisten dari sekolah dan keluarga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti aturan penggunaan gawai serta lebih mampu mengendalikan keinginan ketika menggunakan perangkat digital. Anak juga terlihat lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, terarah, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

7. Model Parenting Digital Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Social Emotional Learning (SEL) Anak Usia Dini di TKS Mayang Wangi

Model parenting digital yang efektif dalam menumbuhkan Social Emotional Learning (SEL) pada anak usia dini di TKS Mayang Wangi yakni menggunakan model yang menggabungkan pengawasan, pendampingan aktif, komunikasi positif, dan keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi. Orang tua tidak hanya membatasi penggunaan perangkat digital, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak ketika mengakses media digital. Selama proses tersebut orang tua memberikan arahan, menjelaskan informasi yang diperoleh anak, serta membantu anak memahami nilai-nilai sosial yang terdapat dalam berbagai konten edukatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan secara aktif lebih mampu memahami aturan penggunaan teknologi dan menunjukkan perilaku yang lebih terkendali saat menggunakan perangkat digital. Keterlibatan orang tua secara langsung juga membuat anak merasa diperhatikan sehingga hubungan emosional dalam keluarga menjadi lebih kuat. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Model parenting digital yang efektif juga ditandai dengan penggunaan media digital yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua memilih konten yang mengandung pesan moral, nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi sehingga media digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara,

orang tua secara rutin mendiskusikan isi konten yang ditonton bersama anak agar anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengenali berbagai bentuk emosi, memahami perasaan orang lain, dan menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas parenting digital semakin kuat ketika didukung oleh kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mengawasi aktivitas digital anak. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan usia anak, sedangkan orang tua menerapkannya secara konsisten di lingkungan keluarga. Keselarasan antara aturan di sekolah dan di rumah membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi secara lebih jelas. Berdasarkan hasil observasi, anak yang mendapatkan pendampingan yang konsisten dari kedua lingkungan tersebut menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, mematuhi aturan, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah sederhana dalam interaksi sosial. Anak juga lebih mampu mengekspresikan perasaan secara tepat dan menunjukkan kepedulian terhadap teman maupun anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa model parenting digital yang efektif di TKS Mayang Wangi tidak hanya berfokus pada pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan komunikasi, keteladanan, pemilihan konten edukatif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan Social Emotional Learning anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parenting digital yang diterapkan oleh orang tua di TKS Mayang Wangi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial emosional bagi anak usia dini. Orang tua secara aktif menetapkan aturan penggunaan gawai, memilih konten yang sesuai, serta mendampingi anak ketika berinteraksi dengan media digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa parenting digital yang efektif bukan sekadar membatasi akses teknologi, melainkan mengarahkan anak agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hasil tersebut sejalan dengan konsep *active digital mediation* yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar serta meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi (Aka, 2021). Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai fasilitator yang membantu anak memahami informasi yang diperoleh dari media digital. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti aturan, mengendalikan perilaku, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital anak berkontribusi positif terhadap perkembangan regulasi diri, perilaku prososial, dan kemampuan adaptasi sosial anak usia dini (Khairatun & Ramadhan, Syahru, 2026).

Pola pendampingan yang dilakukan orang tua melalui komunikasi positif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan Social Emotional Learning (SEL) anak. Selama penggunaan perangkat digital, orang tua mengajak anak berdialog, mengajukan pertanyaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Berdasarkan hasil analisis, pola komunikasi tersebut membantu anak mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengekspresikan emosi, serta keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini relevan dengan kerangka Social Emotional Learning yang dikembangkan oleh organisasi pendidikan modern yang menempatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai kompetensi utama yang perlu dikembangkan sejak usia dini (Akbar & dkk, 2023). Komunikasi yang terjalin selama pendampingan digital menjadi ruang belajar yang memungkinkan anak memahami berbagai situasi sosial secara nyata. Penelitian terdahulu yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan anak selama penggunaan media digital mampu meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat ikatan emosional keluarga, serta mengurangi risiko munculnya perilaku agresif maupun ketergantungan terhadap perangkat digital pada anak usia dini (Rahmani et al., 2025).

Pemanfaatan media digital edukatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan empati dan kepedulian sosial anak. Konten berupa video cerita, animasi edukatif, dan aplikasi pembelajaran yang mengandung pesan moral digunakan oleh orang tua sebagai media untuk mengenalkan perilaku berbagi, membantu sesama, menghargai perbedaan, dan memahami perasaan orang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pengalaman belajar melalui konten digital edukatif disertai pendampingan orang tua lebih mampu menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses mengamati, meniru dan menginternalisasi perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya (Hidayat, 2021). Dalam konteks penelitian ini, media digital menjadi sumber model perilaku yang kemudian diperkuat melalui penjelasan dan diskusi bersama orang tua. Penelitian terbaru mengenai penggunaan media digital pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa konten edukatif yang mengandung nilai sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan empati, kepedulian sosial, serta keterampilan kerja sama apabila digunakan secara terarah dan didampingi oleh orang dewasa yang memahami kebutuhan perkembangan anak (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025).

Keberhasilan parenting digital dalam menumbuhkan perkembangan Social Emotional Learning tidak terlepas dari adanya kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak, memberikan pengawasan yang konsisten, serta menerapkan aturan yang selaras terkait penggunaan teknologi. Hasil analisis memperlihatkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan yang sejalan antara lingkungan sekolah dan keluarga menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih berkembang dibandingkan anak yang memperoleh pendampingan yang tidak konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan, terutama keluarga dan sekolah (Handini, 2023). Ketika kedua lingkungan tersebut bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang sama, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pengembangan sosial

emosional anak (R.P.M. Anom Miftahul Falah et al., 2026). Model parenting digital yang ditemukan di TKS Mayang Wangi memperlihatkan bahwa integrasi antara pendampingan orang tua, pemanfaatan media digital edukatif, komunikasi positif, dan kolaborasi sekolah-keluarga merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan *Social Emotional Learning* anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKS Mayang Wangi, dapat disimpulkan bahwa strategi parenting digital yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan *Social Emotional Learning* (SEL) pada anak usia dini. Strategi tersebut diwujudkan melalui pengawasan penggunaan perangkat digital, pendampingan aktif selama anak mengakses media digital, pembiasaan komunikasi positif, pemanfaatan konten edukatif, serta penerapan aturan penggunaan gawai yang konsisten. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan emosional yang diperoleh melalui berbagai aktivitas digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung dalam penggunaan teknologi mampu mendukung perkembangan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, berkomunikasi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, penggunaan media digital yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan sosial emosional anak secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan parenting digital dalam mengembangkan SEL anak usia dini didukung oleh kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Keselarasan antara pendampingan yang dilakukan di rumah dan penguatan yang diberikan oleh sekolah menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi anak dalam menggunakan teknologi secara positif. Model parenting digital yang efektif di TKS Mayang Wangi ditandai oleh keterlibatan aktif orang tua, komunikasi yang terbuka, pemilihan media digital edukatif yang tepat, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga dan partisipan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi parenting digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Afifatinnisa, A. (2026). Pola Asuh Digital (Digital Parenting) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak di Era Literasi Digital. *THIFLY: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 12–24.

Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, *7*(1), 119–131.

Aka, M. F. (2021). *Pembelajaran Digital*. Widina Bhakti Persada

Bandung.

Akbar, J. S., & dkk. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Asep Kurnia Jayadinata, N. D., & Ulhaq, Q. M. F. (2025). Workshop Panduan Digital Learning: Memberdayakan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Era Digital. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, *5*(3), 1255–1267. https://doi.org/10.46306/jub.v5i3.497

Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 790–804.

Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, *3*(1), 40–55.

Aura, Aura, P., Maulidian, M., Sativa, F. E., & Winata, E. Y. (2025). Eksplorasi Praktik Digital Parenting pada Orang Tua Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Timur dalam Era 5 . 0. *AURA: Jurnal Pendidikan AURA*, *6*(2), 195–209. https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2825

Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Iindependent Learning Curiculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, *5*(2), 255–271.

Emzir. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. *Rajagrafindo Persada*.

Handini, O. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. UNISRI Pres.

Hani, S. U., Jaojah, S., Zaenab, S., & Aeni, Y. H. (2025). Penguatan Pemahaman Ibu tentang Pola Asuh Digital Sehat dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(2), 1288–1295.

Hartitin, Salam, A., & Ramadhan, S. (2026). Penerapan Metode Literacy-Rich Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini di TKS Mayang Wangi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, *12*(2), 154–168. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14857

Hermansyah, Nurayzanil Putri, Prety Febriyanti, Nur Elyani, Siti Sarfian, A. (2024). Strengthening Students' Social-Emotional Competence Through IPS Learning in Primary School. *Jurnal Waniambey : Journal of Islamic Education*, *5*(2), 346–360.

Hidayat, O. S. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad 21*. UNJ Press.

Jumrah, Syahru Ramadhan, Abdul Haris, I. (2026). Tinjauan Literatur Model Problem Based Learning (PBL) dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1880

Khairatun, P., & Ramadhan, Syahru, S. (2026). Improving Story Writing Skills through Jigsaw Cooperative Learning in Indonesian Language Classes. *Journal of Islamic Education Students*, *6*(1), 249–258. https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16722

Kholifatun Nisa, Sulhatul Habibah, N. R. F. (2026). Parenting Patterns in Teach-Free Parenting and Early Childhood Social Development. *Journal Academia Open*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13972

Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 266–280. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393

Laksana, D. N. L. (2025). *Desain Penelitian Pengembangan Pendidikan*. PT Nasya Expanring Management.

Magfira, G. Al. (2025). Digital Play Learning : Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Ghaida. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, *9*(2), 163–168. https://doi.org/https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia Digital

Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, *6*(1), 41–57.

Mistiani, W. (2024). Parenting Digital: Cara Cerdas Membimbing Anak Dalam Dunia Teknologi. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(2), 163–179.

Moleong, L. J. (2017). *metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mujtahidin, S., Rachman, S. A., & Hardianti, F. (2026). Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 146–152. https://doi.org/10.61924/insanta.v4i2.235

Nani Marianti, Abdussahid, S. R. (2026). Pola Penguatan Nilai Karakter Sosial Budaya Dalam Mewujudkan Profil Belajar Pancasila Pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(5), 1003–1011. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2301

Nilapancuran, M., Ruspanah, N., Ratuhanrasa, J., Siahaya, C., Kolatlena, E. P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangannya. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 880–893. https://doi.org/doi.org/10.62710/qvkp7f84

Nurhidaya, Syahru Ramadhan, N. (2025). Penanaman Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Achievement Division Pada Kelas VI MIN Kota Bima. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 212–222.

Prety febriyanti, Abdussahid, S. R. (2026). Teachers ' Creativity in Science Education Through Play-Based Learning to Foster Students ' Naturalist Intelligence. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, *4*(1), 302–320. https://doi.org/10.61227

R.P.M. Anom Miftahul Falah, Ramadhan, Ahmadin, S., &

Ramadhan. (2026). Model Pembelajaran Saintifik Melalui Game Edukatif Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Logis Anak di TK Fastabiqul Khairat Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *8*(2), 538–547. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.735

Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK M . Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(2), 187–204. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196.Implementation

Ramadhan, S., & Faradilah, Aulia, H. (2026). The Importance of AI in Science Education Through Game-Based Learning Strategies in Fostering Students' Scientific Thinking Skills. *Journal of Educational Studies*, *4*(1), 101–113. https://doi.org/10.58218/jes.v4i1.2417

Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.

Ramdhan, Mt. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Razi, B. F. (2026). Digital Parenting Health Literacy dan Dampaknya terhadap Status Kesehatan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Klinis*, *1*(1), 1–6.

Rosa, Nila, M., & Ramadhan, S. (2026). Deep Learning Approach in IPAS Instruction : Enhancing Elementary School Students ' Skills and Competencies. *Journal of Islamic Education Students*, *6*(1), 320–335. https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16733

Sidiq, U., & Choiri, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.

Sugiono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sulastya Ningish, Nurul Aini MM Sodik, Maryam Adam, E. U. (2026). Mendidik Anak Diera Digital: Tantangan dan Solusinya Raising. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, *4*(1), 37–43. https://doi.org/https://doi.org/10.59603/jpmnt.v4i1.1181

Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.

Uliah, R., Ramadhan, S., Maulana, I., Setiawan, A., Madrasah, E., Education, T., & Bima, U. M. (2026). The Effect of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Learning Model through Jeopardy Game Media on Students' Problem-Solving Abilities. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, *6*(1), 187–199. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jmscedu.v6i1.18582

Zahro, I. F., Aprianti, E., & Mulyono, D. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro)*, *1*(3), 51–55.